

Program Bersih-Bersih Telinga (BBT) Siswa Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Tanjung Pura Guna Meningkatkan Kualitas Pendengaran dan Pembelajaran

Humairah Medina Liza Lubis*, Siti Masliana Siregar

Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Jl. Kapt. Mukhtar Basri No. 3 Medan, Indonesia

*Email: humairahmedina@umsu.ac.id

Abstract

Hearing loss in children is increasingly found in the community, especially in the middle to lower class of society but has not received so much attention from the public because the symptoms are not visible from the outside. In children, the impact is even more severe because it affects their development to adulthood. Hearing loss results in difficult school children receiving lessons and decreased productivity. This is because the ear has a big role in everyday life. The success rate of student learning in rural areas is much lower compared to children of their age who are educated in a big city, so the thought arises that the possibility of hearing loss due to an aberration and eardrum is one of the causes of students' reduced interest and concentration in the process of receiving learning at school. The community also does not care about health problems and ear hygiene. Due to limited knowledge and economy, people do not understand how to do ear cleaning properly. In some cases, even children and residents clean the ears with chicken feathers and rice stems which of course are very low levels of sterility. As a result, there will be an infection of the ear canal which impacts on decreased hearing and increased morbidity.

Keyword: Ear Cleanup Program, Earing, Enhancement, Learning

Abstrak

Gangguan pendengaran pada anak semakin banyak ditemukan di masyarakat terutama pada masyarakat kalangan menengah kebawah tetapi belum begitu mendapat perhatian serius dari masyarakat karena gejalanya tidak tampak dari luar. Pada anak-anak, dampaknya lebih berat lagi karena memengaruhi perkembangannya hingga dewasa. Gangguan pendengaran mengakibatkan anak sekolah sulit menerima pelajaran dan produktifitas menurun. Ini dikarenakan, telinga mempunyai peranan yang besar dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat keberhasilan proses belajar murid di pedesaan jauh menurun dibandingkan dengan anak-anak seusia mereka yang mengenyam pendidikan di kota besar sehingga timbul pemikiran kemungkinan terjadinya gangguan pendengaran akibat kelainan liang dan gendang telinga merupakan salah satu penyebab berkurangnya minat dan konsentrasi siswa terhadap proses penerimaan pembelajaran di sekolah. Masyarakat juga kurang memperdulikan masalah kesehatan dan kebersihan telinga. Akibat keterbatasan pengetahuan dan ekonomi, masyarakat tidak memahami cara melakukan pembersihan telinga dengan baik. Pada beberapa kasus bahkan anak-anak dan warga membersihkan telinga dengan bulu ayam dan batang padi yang tentu saja tingkat sterilitasnya sangat rendah. Akibatnya akan terjadi infeksi pada liang telinga yang berimbas pada penurunan pendengaran dan angka kesakitan yang meningkat.

Kata Kunci: Pembelajaran, Pendengaran, Peningkatan, Program Bersih-Bersih Telinga (BBT)

1. Pendahuluan

World Health Organization (WHO) memperkirakan bahwa pada tahun 2000 terdapat 250 juta (4,2%) penduduk dunia menderita gangguan pendengaran, 75 sampai 140 juta di antaranya terdapat di Asia Tenggara, 50% dari gangguan pendengaran ini sebenarnya dapat dicegah dengan penatalaksanaan yang benar dan deteksi dini dari penyakit. Dari hasil "*WHO Multi Center Study*" pada tahun 1998, Indonesia termasuk 4 (empat) negara di Asia Tenggara dengan prevalensi ketulian yang cukup tinggi (4,6%), 3 (tiga) negara lainnya adalah Sri Lanka (8,8%), Myanmar (8,4%) dan India (6,3%). Walaupun bukan yang tertinggi tetapi prevalensi 4,6% cukup tinggi yang dapat menimbulkan masalah sosial di tengah masyarakat (Kementerian Kesehatan, 2006).

Gangguan pendengaran pada anak semakin banyak ditemukan di masyarakat terutama pada masyarakat kalangan menengah kebawah. Rendahnya pengetahuan dan keadaan ekonomi yang tidak memadai menambah panjang keluhan-keluhan yang didapat dan diterima oleh puskesmas dan rumah sakit daerah. Gangguan pendengaran belum begitu mendapat perhatian serius dari masyarakat karena gejalanya tidak tampak dari luar.

Gangguan ini sangat mengganggu produktifitas dan membuat penderitanya terisolasi dari lingkungan. Pada anak-anak, dampaknya lebih berat lagi karena mempengaruhi perkembangannya hingga dewasa (Ferdiansyah R, 2011).

Di Indonesia, jumlah penderita gangguan pendengaran ternyata cukup banyak. Tingginya kasus gangguan pendengaran di Indonesia ini disebabkan oleh penyakit telinga luar, penyumbatan kotoran telinga (serumen prop), kista, tuli akibat obat dan tuli sejak lahir. Sebagian besar penyebab gangguan ini sebenarnya dapat dicegah. Serumen prop banyak ditemukan pada anak-anak usia sekolah. Sumbatan serumen dapat mengakibatkan gangguan pendengaran sehingga akan mengganggu proses penyerapan pelajaran bagi anak sekolah. Dibutuhkan pemeriksaan atau deteksi dini agar anak-anak terhindar dari penyakit ini. Kotoran yang menyumpal dan mengeras di telinga membuat anak sulit mendengar saat di kelas, dan mengganggu proses belajar. Guru yang tak memahami masalah ini, akan beranggapan anak tersebut tidak menyimak, dan bodoh. Padahal, ada kotoran yang menyumbat di telinga sehingga mereka berusaha mendengar dengan jalan-jalan ke depan kelas dan

kesulitan berkonsentrasi (Herman NWP, 2012).

Tingkat keberhasilan proses belajar murid di sekolah dasar negeri desa Baja Kuning dan Pulau Banyak menurun dibandingkan dengan anak-anak seusia mereka yang mengenyam pendidikan di kota kecamatan seperti Tanjung Pura dan Stabat sehingga timbul pemikiran apakah gangguan pendengaran merupakan salah satu faktor resiko berkurangnya minat siswa terhadap proses pembelajaran di sekolah. Dari wawancara khusus dengan salah seorang tenaga pengajar beberapa murid menderita Otitis Media Supuratif Kronik (atau yang oleh awam disebut “congek”) yang sampai saat ini tidak mendapatkan pengobatan karena ketiadaan biaya. Nilai belajar siswa juga menurun tajam dibandingkan sebelum menderita penyakit ini.

Berkaitan dengan hal tersebut diatas dari hasil diskusi yang dilakukan Tim PKM UMSU dengan aparatur sekolah, menemukan beberapa permasalahan yang sangat mendasar dan perlu penanganan segera antara lain: (1) Kesehatan pendengaran bagi anak-anak sekolah harus segera diatasi berkaitan dengan fasilitas kesehatan yang kurang memadai di puskesmas setempat, (2) Gangguan pendengaran dengan berbagai penyebab

dapat menurunkan tingkat pencapaian belajar siswa di sekolah dasar yang berada di desa Baja Kuning dan Pulau Banyak, (3) Pentingnya tenaga kesehatan yang kompeten untuk memecahkan permasalahan kesehatan siswa terutama dalam menangani masalah gangguan pendengaran, (3) Belum pernah diadakan sosialisasi dan penyuluhan kesehatan sebagai upaya untuk membangun kesehatan diri sendiri, keluarga dan masyarakat disekitarnya melalui pelatihan, penyuluhan, pendampingan, atau kaderisasi. Kesadaran masyarakat pedesaan dalam hal meningkatkan kesehatan.

2. Metode Pelaksanaan

Salah satu pemeriksaan kesehatan yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah gangguan pendengaran siswa sekolah dasar adalah dengan Program Bersih-bersih Telinga (BBT). BBT ini adalah pembersihan telinga dari kotoran dengan memakai sendok serumen, *forcep* (semacam penjepit), hingga menggunakan alat penyedot khusus.

Sekolah yang dipilih untuk program kemitraan masyarakat ini adalah Sekolah Dasar Negeri 050736 Desa Baja Kuning dan Sekolah Dasar Negeri 050741 Desa Pulau Banyak Kecamatan Tanjung Pura karena alasan perokomian keluarga yang kurang memadai dan tidak mengutamakan masalah

kesehatan. Nilai rata-rata rapor juga tidak begitu memuaskan sehingga timbul pemikiran apakah gangguan pendengaran berhubungan dengan daya tangkap dan keberhasilan siswa dalam menerima proses pembelajaran.

Tim pengusul program kemitraan masyarakat ini terdiri dari 1 orang dokter spesialis THT-KL, 1 dokter dan 4 mahasiswa kedokteran serta bekerja sama dengan Komite Daerah Penanggulangan Gangguan Pendengaran dan Ketulian Kabupaten Langkat yang akan membantu melakukan pemeriksaan telinga dan Bersih-bersih Telinga (BBT).

Adanya kerjasama yang sudah disepakati bersama antara mitra SD Negeri 050736 desa Baja Kuning dan SD Negeri 050741 Desa Pulau Banyak Kecamatan Tanjung Pura, maka FK UMSU akan merangkul tenaga pendidik dan siswa untuk mendapatkan pelayanan kesehatan berupa pemeriksaan telinga dan Bersih-bersih Telinga (BBT) yang memadai.

Metode pendekatan yang ditawarkan adalah untuk menyelesaikan persoalan kesehatan untuk skrining gangguan pendengaran dan ketulian yang bekerja sama dengan Komda Pengendalian Gangguan Pendengaran dan Ketulian Kabupaten Langkat.

Prosedur kerja untuk mendukung realisasi metode yang ditawarkan adalah: (1) Pengurusan izin pelaksanaan pengabdian masyarakat, (2) Advokasi dengan Komda Pengendalian Gangguan Pendengaran dan Ketulian Kabupaten Langkat, (3) Advokasi dengan pemangku kepentingan di kantor desa, (4) Advokasi dengan kepala sekolah SD Negeri 050736 desa Baja Kuning dan SD Negeri 050741 Desa Pulau Banyak Kecamatan Tanjung, (5) Pengumpulan tenaga pendidik/guru untuk penyuluhan tentang hubungan gangguan pendengaran dengan penurunan akademik siswa, (5) Dokter dan mahasiswa kedokteran melakukan pemeriksaan telinga dan Bersih-bersih Telinga, (6) Menyampaikan hasil pemeriksaan, (7) Rujukan.

Rencana kegiatan yang telah disusun adalah: (1) Sebelum melakukan program pengabdian masyarakat ini, tim pelaksana akan mengurus izin pelaksanaan pengabdian masyarakat di komite medik FK Universitas Sumatera Utara oleh karena program ini juga melakukan tindakan medis berupa Bersih-bersih Telinga (BBT), (2) Tim pelaksana akan melakukan komunikasi persuasif dengan Ketua PGPKT, Kepala Desa dan Kepala Sekolah Kecamatan Tanjung Pura dan menerangkan pentingnya program skrining gangguan pendengaran

yang akan dilaksanakan, (3) Tenaga pendidik/guru di dua sekolah tersebut akan mendapatkan penyuluhan mengenai gangguan – gangguan / penyakit yang melibatkan telinga, (4) Siswa kelas 6 akan dikumpulkan di balai desa untuk dilakukan pemeriksaan telinga dan Bersih – Bersih Telinga (BBT).

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat di SD Negeri Kecamatan Tanjung Pura melalui langkah-langkah berikut:

1. Sebelum dilaksanakan program pengabdian masyarakat ini, tim pelaksana meminta izin terlebih dahulu dengan kepala sekolah dan kepala desa terkait.
2. Tanggal 21 April 2018 dilakukan penyuluhan tentang kesehatan telinga dan gangguan pendengaran yang dihadiri oleh murid guru sekolah SD Negeri 050736 Desa Baja Kuning Kecamatan Tanjung Pura.
3. Tanggal 21 April 2018 dilakukan pemeriksaan BBT terhadap murid dan guru sekolah SD Negeri 050736 Desa Baja Kuning Kecamatan Tanjung Pura.
4. Dari pemeriksaan bersih-bersih telinga tersebut didapatkan 11 anak dengan serumen prop dan tidak ada yang

menderita gangguan pendengaran maupun penyakit telinga yang berbahaya.

4. Kesimpulan dan Saran

Anak sekolah yang mendapatkan penyuluhan kesehatan telinga dan pemeriksaan kesehatan sebanyak 98 orang. Guru yang mendapatkan penyuluhan kesehatan telinga dan pemeriksaan kesehatan sebanyak 17 orang. Didapatkan 11 murid yang menderita serumen prop. Tidak ditemukan gangguan pendengaran dan penyakit telinga berbahaya do SD Negeri 050736 SD Negeri Baja Kuning Kecamatan Tanjung Pura.

Oleh karena masih ditemukan serumen prop pada anak-anak sekolah diharapkan dilakukan pemeriksaan rutin minimal serahun sekali untuk anak-anak sekolah terutama sekolah dasar.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah menggulirkan program Pengabdian Kepada Masyarakat Internal melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang memungkinkan terlaksananya kegiatan ini. Kepada mitra kami, terima kasih untuk waktu dan kerjasamanya.

Daftar Pustaka

- Ferdiansyah, R., Damayanti I. H., Rosalina, D., Sjafruddin. 2011. *Pengembangan Sentra Diagnostik dan Gangguan Pendengaran dan Komunikasi di RSUP Fatmawati Jakarta*. Fatmawati Hospital Journal.
- Herman, N.W.P. 2012. *Prevalensi Gangguan Pendengaran pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2011*. Komite Nasional Penanggulangan Gangguan Pendengaran dan Ketulian, 2012.
- Rencana Strategi Nasional Penanggulangan Gangguan Pendengaran dan Ketulian Untuk Mencapai *Sound Hearing 2030*. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 879/Menkes/SK/XI/2006
- Widodo, P., Muyassaroh., Samihardja, Y. 2007. Workshop: Peran BKIM dalam Skrining Pendengaran Anak Sekolah